



Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bali

Hendrokumoro

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

hendrokumoro_fib@ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bali. Kedua bahasa itu termasuk rumpun bahasa Austronesia. Oleh karena itu, keduanya sebagai dua bahasa yang berkerabat dan perlu diteliti dalam bidang linguistik bandingan pada ranah diakronis. Adapun tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilaksanakan dengan metode simak menggunakan teknik catat dan rekam. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen 200 kosakata dasar Swadesh. Data kosakata tersebut diperoleh dari penutur asli kedua bahasa. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi untuk mencari evidensi kuantitatif, dan korespondensi fonemis untuk mencari evidensi kualitatif. Selanjutnya, data disajikan secara formal dan informal. Hasil penelitian akan dielaborasi dengan penelitian terdahulu guna mematahkan hipotesis sebelumnya atau memperkuat hipotesis yang ada mengenai kekerabatan kedua bahasa ini.

Kata Kunci: kekerabatan, leksikostatistik, glotokronologi, korespondensi fonemis

PENDAHULUAN

Dapat dikatakan bahwa kekerabatan di antara setiap bahasa menjadi kajian yang masih diperlukan pada penelitian linguistik modern ini. Kridalaksana (2008, hlm. 116), kekerabatan bahasa merupakan hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa induk yang sama (bahasa purba atau proto). Secara sederhana, kekerabatan ini dipergunakan untuk menginvestigasi bagaimana penutur satu bahasa tertentu bisa mengerti tuturan penutur bahasa lainnya. Pembuktian ini dengan ditemukannya bahasa-bahasa yang dikelompokkan berdasarkan klasifikasi genetis yang dikenal dengan rumpun dan keluarga bahasa yang sama, seperti rumpun bahasa-bahasa Austronesia, Indo-Eropa, Afro-Asia, dan sebagainya. Pengelompokan tersebut didasarkan atas hipotesis bahwa bahasa-bahasa tersebut berasal dari induk yang sama.

Penelitian ini dalam ranah linguistik termasuk ke dalam bidang *Linguistik Historis Komparatif* (LHK). Sebagaimana dikatakan oleh Parera (1991, hlm. 94) bahwa LHK dapat diterapkan pada bahasa yang telah memiliki naskah tulis (misalnya, rumpun Indo-Eropa), maupun pada bahasa lisan yang belum mengenal sistem tulis (misalnya, rumpun Austronesia). Sejatinya, penelitian pada bahasa yang memiliki sistem tulis akan memperkuat hipotesis mengenai suatu kelompok bahasa yang berasal dari induk yang sama seperti yang dilakukan ahli-ahli linguistik historis pada rumpun bahasa Indo-Eropa. Kemudian, telaah tersebut diterapkan pada bahasa-bahasa yang belum mengenal bahasa tulis, seperti penelitian dari Otto Dempwolff pada tahun 1934-1937 yang melahirkan rumpun bahasa Austronesia.

Bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan dua bahasa yang secara genetis termasuk rumpun Austronesia. Selain itu, kedua bahasa ini pun secara geografis berdekatan yakni bahasa Jawa dituturkan di sebagian besar Pulau Jawa, sedangkan bahasa Bali dituturkan di Pulau Bali. Kedekatan kedua bahasa secara geografis tentu menimbulkan kontak antara kedua bahasa yang mengakibatkan kemiripan di antara keduanya, terutama dari segi fonologis dan morfologisnya. Sebagai anggota rumpun bahasa yang sama, tentu secara tipologi genetis kedua bahasa dapat dipastikan berkerabat (Parera, 1991, hlm. 107). Kedekatan kedua bahasa itu dapat diketahui dari sudut pandang Linguistik Historis Komparatif (LHK).

[19-27]

Hendrokumoro. 2023. Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bali. *Deskripsi Bahasa Vol.6 (1) 2023*, pp. 19-27. <https://doi.org/10.22146/db.v6i1.5772>

Pasangan kata sama dan mirip tersebut disebut kata kerabat atau kognat (*cognate*). Temuan itu merupakan prasyarat dalam membandingkan bahasa yang dalam hal ini untuk menemukan kekerabatannya (Keraf, 1996, hlm. 34). Akan tetapi, tingkat kekerabatan dalam LHK antar kedua bahasa belum dapat dipastikan secara rinci. Karenanya untuk mengetahui status kekerabatannya perlu ditindaklanjuti lebih mendalam. Pembahasan kekerabatan dua bahasa atau lebih dapat dikaji melalui bidang LHK menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Kekerabatan yang telah disimpulkan di awal, yaitu kekerabatan secara rumpun, merupakan hasil yang diperoleh secara kuantitatif melalui perhitungan leksikostatistik. Pada pendekatan kualitatif juga perlu ditentukan guna memperkuat status kekerabatan bahasa Jawa dan Bali. Penentuan kekerabatan secara kualitatif dapat ditentukan salah satunya melalui pencarian perangkat korespondensi fonemis. Selain itu, mengingat kedua bahasa berasal dari proto yang sama, yaitu Proto-Austronesia (PAN), maka kekerabatan kedua bahasa dapat ditelusuri melalui pengidentifikasian leksikon-leksikon PAN yang masih beretensi di kedua bahasa sekaligus mencari bahasa mana yang paling banyak mempertahankan bentuk proto. Untuk mampu menjawab hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan. Pencarian jawaban penelitian ini dapat ditentukan dengan penarikan sebuah rumusan masalah, yaitu: Bagaimana kekerabatan bahasa Jawa dan Bali? Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah itu, maka ada tiga tujuan pokok yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Ketiga tujuan itu ialah 1) menemukan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bali secara leksikostatistik dan glotokronologi; 2) mengidentifikasiperangkat korespondensi fonemis kedua bahasa; dan 3) mengidentifikasiperubahan bunyi yang terjadi kedua bahasa berdasarkan kosakata PAN.

Penelitian terkait pernah dilaksanakan oleh (1) Imam Syafi'i dan Abd. Syukur Ibrahim (2019) yang menyatakan bahwa kekerabatan bahasa Jawa dan Bali sebesar 29 %. Demikian juga, (2) Mbeta (1990) dan Adelaar (2006). Mbeta menyatakan bahwa bahasa Bali dan Madura memiliki persentase kekerabatan sebesar 41%. Di pihak lain (3) Adelaar dalam artikelnya tentang subkelompok bahasa-bahasa Melayu-Sumbawa, mengelompokkan kedua bahasa, bahasa Bali dan Madura, ke dalam subkelompok tersebut. Penelitian Adelaar tentang pengelompokan kedua bahasa ke dalam subkelompok Melayu-Sumbawa mendasari diri pada hasil penelitian Mbeta (1990). Berkaca dari pada itu, ketiga penelitian di atas yakni peneliti pertama telah memaparkan hasil penemuan kekerabatan kedua bahasa dalam bentuk leksikostatistik dan glotokronologi. Namun hasil itu tidak disertai dengan bagaimana proses yang dilakukannya sehingga hasil temuan Syafi'i dan Abd. Syukur Ibrahim itu perlu diuji lagi kebenarannya. Adapun peneliti yang kedua dan ketiga juga telah memaparkan hasil kekerabatan kedua bahasa yang dibandingkannya itu, tetapi terbatas pada hasil analisis dalam bentuk leksikostatistik dengan pendekatan kuantitatif saja sehingga masih terdapat beberapa aspek yang belum mendapat perhatian yaitu glotokronologi (waktu pisah) yang termasuk dalam lingkup kuantitatif, korespondensi fonemis dan retensi leksikon PAN yang termasuk ke dalam lingkup kualitatif. Oleh karenanya, hasil temuannya masih perlu diuji dan diteruskan lagi.

Kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bali dapat dibuktikan dengan kemiripan beberapa kata kerabat atau kognat (kata yang secara genetis diturunkan dari bahasa proto (Blust, 2013). Asumsi bahwa bahasa Jawa dan Bali merupakan dua bahasa yang sekerabat ialah dapat dibuktikan antara kedua bahasa itu terdapat kemiripan kata kerabat atau *kognat*. Misalnya 'benih' yang dalam bahasa Jawa *winih*, sedangkan bahasa Bali *binih*, dan 'mata' dalam bahasa Jawa *mata* sedangkan bahasa Bali *mate*. Kedua kosakata yang dibandingkan itu bukanlah suatu hal yang kebetulan saja. Hal itu, melainkan didasarkan atas asumsi bahwa kata kerabat itu berasal dari bahasa purba yang sama (Keraf, 1996, hlm. 37). Dengan begitu, dapat dikatakan di sini bahwa bunyi-bunyi kedua bahasa itu mewarisi bunyi-bunyi dari induk yang sama yaitu fonem Proto-Austronesia (PAN). Data tersebut menunjukkan perubahan bunyi yang teratur, misalnya dilakukan pemilihan kata-kata bahasa sekarang yang merupakan kelanjutan dari bahasa-bahasa asalnya (Dyen, 1978).

Atas dasar pemaparan tersebut, maka layak dibuktikan secara linguistik kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali guna mengetahui seberapa jauh penutur kedua bahasa dapat mengerti tuturan masing-masing baik secara kualitatif dan kuantitatif. Lebih lanjut, pembuktian ini nantinya akan dapat mendukung asumsi bahwa kedua bahasa merupakan bahasa kerabat. Lebih lanjut, hasil ini dapat membuktikan terjadi migrasi bahasa oleh penutur bahasa Jawa ke wilayah tutur penutur Bahasa Bali.

LANDASAN TEORI

Bahasa Jawa dan bahasa Bali diasumsikan berkerabat pada tataran keluarga bahasa yang sama berdasarkan hasil leksikostatistik dan glotokronologi nantinya. Kekerabatan ini akan didukung oleh beberapa korespondensi fonemis yang akan ditemukan. Dalam mengungkap asumsi-asumsi yang telah disebutkan kiranya diperlukan teori yang cocok dan memadai seperti leksikostatistik dan glotokronologi biasanya digabungkan dalam istilah yang dikenal dengan teknik leksikostatistik. Leksikostatistik merupakan teknik dalam pengelompokan bahasa yang cenderung menekankan pada peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan berdasarkan kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa tertentu (Keraf, 1996, hlm. 121). Crowley dan Bower (2010, hlm. 137), leksikostatistik menentukan tingkat hubungan kekerabatan di antara bahasa yang diperbandingkan. Glotokronologi merupakan teknik dalam pengelompokan suatu bahasa dengan bahasa lain dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time-depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat (Keraf, 1996, hlm. 121). Korespondensi fonemis atau kesepadanan bunyi ialah penyusunan perangkat korespondensi berdasarkan segmen-segmen yang berkorespondensi bagi *gloss* yang sama, baik dilihat dari bentuk dan makna, dalam bahasa-bahasa yang diperbandingkan satu sama lain (Keraf, 1996, hlm. 49). Lebih lanjut, korespondensi juga melihat bagaimana deretan bunyi suatu fonem merupakan turunan atau refleksi dari bunyi semula yaitu fonem bahasa proto (Crowley & Bower, 2010, hlm. 82).

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian data. Penyajian data dilaksanakan dengan menerapkan metode cakap dengan teknik catat, dan rekam (Sudaryanto, 1993, hlm. 137–139). Adapun instrumen yang digunakan ialah 200 kosakata dasar Swadesh. Untuk memperoleh data kosakata tersebut, maka dipilih informan-informan yang merupakan penutur asli dari kedua bahasa. Selain itu data juga diperoleh dari pustaka-pustaka guna mendukung data pada kedua bahasa. Pada tahap analisis data, peneliti akan menerapkan metode komparatif kuantitatif dan kualitatif. Teknik leksikostatistik dan glotokronologi diterapkan guna menghitung data kuantitatif dalam mencari persentase kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa, lalu dilanjutkan dengan menerapkan korespondensi fonemis guna memperoleh bukti kekerabatan secara kualitatif. Penggunaan teknik leksikostatistik bukan hanya dipergunakan untuk menghitung persentase kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa yang diperbandingkan, namun juga digunakan untuk melaksanakan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat. Pengelompokan tersebut dilaksanakan dengan menghubungkan persentase kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa sesuai dengan klasifikasi bahasanya pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkatan Klasifikasi Bahasa

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah Dalam Abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa	0 - 5	100 – 81
Keluarga	5 - 25	81 – 36
Rumpun	25 - 50	36 – 12
Mikrofilum	50 - 75	12 – 4
Mesofilum	75 - 100	4 – 1
Makrofilum	100 ke atas	1 – kurang dari 1%

Korespondensi fonemis diperoleh dengan mencari kesepadanan bunyi fonem berdasarkan refleksi fonem proto PAN yang muncul pada beberapa kosakata kerabat kedua bahasa. Fonem proto PAN dalam buku Otto Dempwolff (1938) akan dipergunakan dalam pencarian perangkat korespondensi fonemis. Setelah melaksanakan analisis data, peneliti menyajikan data dalam bentuk data berupa angka dan persentase. Selain itu, data disajikan secara formal dan informal serta kombinasi keduanya (Sudaryanto, 2015, hlm. 240–264). Penyajian data formal diterapkan dalam memaparkan

hasil menggunakan tanda dan lambang linguistik. Tanda dan lambang tersebut seperti: tanda kurung siku [...] yang menunjukkan ejaan fonetis, tanda asterisk (*) yang menunjukkan proto; tanda garis hubung (-) menunjukkan suatu konstituen; dan tanda kurung miring (/ /) untuk mengapit unsur fonologis (Kridalaksana, 2008, hlm. xvi-xvii). Lebih lanjut, penyajian data informal dipergunakan guna menjelaskan hasil analisis menggunakan kata-kata yang rinci, jelas, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut ini terbagi atas tiga hal, yaitu menemukan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bali secara leksikostatistik dan glotokronologi, mengidentifikasi perangkat korespondensi fonemis kedua bahasa dan mengidentifikasi perubahan bunyi yang terjadi kedua bahasa berdasarkan kosakata PAN.

Kekerabatan Secara Leksikostatistik dan Glotokronologi

Kekerabatan kedua bahasa berikut ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Bidang analisisnya meliputi persentase kekerabatan, waktu pisah kedua bahasa, jangka kesalahan waktu pisah dan persentase kekerabatan baru, dan penentuan waktu pisah baru.

a. Persentase kekerabatan

Dari 200 kosakata dasar Swadesh antara BJ dan BB, yang dibandingkan 194 kata saja dikarenakan dua 6 data merupakan kata jadian atau polimorfemis yang tidak termasuk ke dalam kriteria kata kerabat. Temuan menunjukkan 104 kata kerabat yang kemudian dihitung persentase kekerabatannya menggunakan rumus leksikostatistik yang dipaparkan sebagai berikut.

$$C = \frac{a}{n} \times 100$$

a = jumlah kata yang berkerabat
n = jumlah kosa kata

$$C = \frac{104}{194} \times 100\% = 54\%$$

Dari hasil penghitungan diperoleh kekerabatan kedua bahasa sebesar 54%. Dari angka tersebut, kedua bahasa menunjukkan adanya kekerabatan bahasa. Tingkat status kekerabatan kedua bahasa menunjukkan bahwa keduanya termasuk ke dalam keluarga bahasa sesuai dengan jangka persentase (36-81%) (Kerap, 1996) atau subsumpun dalam rumpun sesuai dengan jangka persentase (28-54%) (Crowley, 1992).

b. Waktu pisah kedua bahasa

Penghitungan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Bali dapat diketahui atas dasar perhitungan berikut ini.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

r = indeks retensi, yaitu prosentase kata sekerabat yang dianggap tetap ada selama 1000 tahun

$$W = \frac{\log 0,54}{2 \times \log 0,805} = 1,420 \times 1.000 \text{ tahun} = 1.420 \text{ tahun.}$$

Hasil penghitungan diperoleh bahwa waktu pisah kedua bahasa adalah 1.420 tahun yang lalu. Akan tetapi, mustahil untuk menghitung waktu tahun pisah suatu bahasa pada tahun tertentu saja. Untuk itu dilakukan penghitungan lanjutan untuk mengetahui jangka pisah bahasa tersebut, dan menghindari jangka kesalahan penghitungannya. Oleh karena itu, untuk memperhitungkan waktu pisah kedua bahasa itu diperlukan penghitungan lanjutan. Penghitungan itu seperti di bawah ini.

c. Jangka kesalahan waktu pisah dan persentase kekerabatan baru

Untuk mengetahui jangka kesalahan waktu pisah antara bahasa Jawa dan Bali dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,54(1-0,54)}}{200} = 0,035$$

Jadi, hasil kesalahan standar adalah 0,035. Nilai ini kemudian digunakan untuk mengetahui persentase kekerabatan baru atau C_1 dengan penghitungan sebagai berikut:

$$C_1 = 0,54 + 0,035 = 0,58$$

Dapat diketahui bahwa persentase kekerabatan baru antara kedua bahasa adalah 0,58 atau 58 %.

d. Waktu pisah baru

Setelah penghitungan di atas dilanjutkan dengan mencari waktu pisah baru dengan cara berikut.

$$W_1 = \frac{\log 0,58}{2 \times \log 0,805} = 1,256 \times 1.000 = 1.256 \text{ tahun yang lalu}$$

Jadi, hasil tersebut merupakan waktu pisah baru dari kedua bahasa yaitu 1.256 tahun yang lalu. Dari hasil penghitungan waktu pisah ini diperoleh jangka waktu pisah sebesar 1.420 – 1.256 tahun yang lalu atau tahun 600 - 764 M jika dihitung dari tahun sekarang (2020).

Korespondensi Fonemis

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh enam (6) perangkat korespondensi fonemis yang memiliki rekurensi atau kemunculan lebih dari satu pasangan kata kerabat. Keenam belas perangkat tersebut meliputi /a/ - /ə/, /ɔ/ - /o/, /w/ - /b/, /d/ - /j/, /d - r/, dan /r - h/. Uraian mengenai distribusi dan kaidah masing-masing perangkat korespondensi dipaparkan sebagai berikut.

a. Korespondensi Fonemis /a/ - /ə/

Pada Tabel 2 berikut ini, perangkat korespondensi fonemis /a/ - /ə/ terjadi pada posisi ultima pasangan kata kerabat.

Tabel 2. Perangkat Korespondensi Fonemis /a/ - /ə/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Kaedah
1	Air	*/vajəy/	[toya]	[toyə]	/a - ə/-V#
2	Apa	*/apa/	[ɔpɔ]	[apə]	/a - ə/-V#
3	Datang	*/datəŋ/	[təkɔ]	[təkə]	/a - ə/-V#
4	Daun	*/daun/	[rɔn]	[don]	/a - ə/-V#
5	Hangat/panas (cuaca)	*/panat/	[panas]	[panəs]	/a - ə/-K#
6	Hari (waktu)	*/a(n)dav/ */ha(ŋ)gav/	[dina]	[dinə],	/a - ə/-V#
7	Orang/manusia	*/uyang/	[jalma]	jalmə	/a - ə/-V#
8	Penuh	*/pənuh/	[baʔ], [kəbaʔ]	[bək]	/a - ə/-K#
9	Lima	*/lima/	[limɔ]	[limə]	/a - ə/-V#
10	Mata	*/mata/	[mɔtɔ]	[matə]	/a - ə/-V#

11 | Tua | */tulan/ | [tuwɔ] | [tuwə] | /a - ə/-V#

Berdasarkan data di atas juga dapat dijelaskan adanya peristiwa perubahan bunyi dari bunyi /a/ pada bahasa Jawa menjadi /ə/ pada bahasa Bali. Perubahan tersebut disebut dengan pelemahan (*lenition/weakening*) yang terjadi karena bunyi /a/ lebih kuat dari pada bunyi /ə/ (Crowley, 1987, hlm. 26).

b. Korespondensi Fonemis /ɔ/ - /o/

Pada Tabel 3 berikut ini, perangkat korespondensi fonemis /ɔ/ - /o/ terjadi pada posisi ultima tertutup konsonan pasangan kata kerabat.

Tabel 3. Perangkat Korespondensi Fonemis /ɔ/ - /o/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Kaedah
1	Daun	*/daun/	[rɔn]	[don]	/ɔ/ - /o/-K#
2	Belok (ber-)	*/kəluk/	[mengoʔ]	[lekok]	/ɔ/ - /o/-K#
3	Jauh	*/dauh/	[adoh]	[joh]	/ɔ/ - /o/-K#

c. Korespondensi Fonemis /w/ - /b/

Korespondensi fonem /w/ - /b/ terjadi dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali, yakni fonem /w/ dalam bahasa Jawa berkorespondensi dengan fonem /b/ dalam bahasa Bali. Korespondensi terjadi baik pada posisi suku ultima ataupun penultima sebelum fonem vokal. Beberapa kosakata yang menunjukkan adanya korespondensi fonemis /w/ - /b/ dipaparkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perangkat Korespondensi Fonemis /w/ - /b/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Kaedah
1	Abu	*/abu/	[awu]	[abu]	/w/ - /b/-V
2	Batu	*/batu/	[watu]	[batu]	/w/ - /b/-V
3	Bulu	*/bulu/	[wulu]	[bulu]	/w/ - /b/-V
4	Bulan	*/bulan/	[wulan]	[bulan]	/w/ - /b/-V
5	Benih	*/bənih/	[winlh]	[binih]	/w/ - /b/-V
6	Buah	*/buah/	[wɔh]	[buwah]	/w/ - /b/-V
7	Perut	*/tijan/	[wətəŋ]	[basan]	/w/ - /b/-V
8	Kaki	*/kaki/	[wəntis]	[batis]	/w/ - /b/-V

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan adanya peristiwa perubahan fonem /w/ bahasa Jawa menjadi fonem /b/ bahasa Bali. Perubahan tersebut disebut dengan pelemahan (*lenition/weakening*) yang terjadi karena bunyi /b/ lebih kuat dari pada bunyi /w/. Bahasa Bali masih mempertahankan bunyi /b/ dari protonya dibandingkan dengan bahasa Jawa sehingga menurut data di atas, bahasa Bali lebih mendekati bahasa proto.

d. Korespondensi Fonemis /d/ - /j/

Pada Tabel 4 berikut ini, perangkat korespondensi fonemis /d/ - /j/ terjadi pada posisi ultima ataupun penultima sebelum vocal di dalam pasangan kata kerabat.

Tabel 5. Perangkat Korespondensi Fonemis /d/ - /j/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Kaedah
1	Hujan	*/udan/	[udan]	[ujan]	/d/ - /j/ -V
2	Jalan (ber-)	*/dalam/	[dalam]	[jalan]	/d/ - /j/ -V
3	Jauh	*/dauh/	[adɔh]	[joh]	/d/ - /j/ -V

Data pada tabel 5 di atas menunjukkan adanya peristiwa perubahan bunyi dari bunyi /d/ pada bahasa Jawa menjadi /j/ pada bahasa Bali. Data pada tabel 5 tersebut, diketahui bahwa bahasa Jawa mempertahankan fonem proto /d/, sedangkan bahasa Bali mengalami perubahan menjadi finem /j/. Dengan begitu, dapat dimungkinkan bahwa bahasa Jawa lebih dekat ke bahasa proto daripada bahasa Bali.

e. Korespondensi Fonemis /d - r/

Selain kedua korespondensi fonemis yang sudah disebutkan di atas, dalam bahasa Bali dan bahasa Jawa terdapat korespondensi fonemis /r - d/. Fonem konsonan /d/ dalam bahasa Bali berkorespondensi dengan fonem konsonan /r/ dalam bahasa Jawa pada posisi awal suku ultima. Berikut adalah data yang menunjukkan korespondensi fonem tersebut.

Tabel 6. Perangkat Korespondensi Fonemis /r - d/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Kaedah
1	hidup	*/hudip/	[urɫp]	[idup]	/r/ - /d/ -K#
2	nama	*/agan/	[aran]	[adan]	/r/ - /d/ -K#

Data tersebut menunjukkan adanya peristiwa perubahan bunyi dari bunyi /r/ bahasa Jawa menjadi /d/ bahasa Bali. Pada data tabel 6 tersebut, diketahui bahwa bahasa Bali tetap mempertahankan fonem proto (PAN) /d/ dari pada bahasa Jawa yang sudah mengalami perubahan bentuk menjadi fonem /r/. Dengan demikian, dapat diketahui dan dimungkinkan bahwa bahasa Bali lebih dekat ke bahasa proto daripada bahasa Jawa. Peristiwa ini juga merupakan proses pembelahan (*split*), yaitu suatu proses perubahan fonem dimana suatu fonem proto membelah diri menjadi dua fonem baru atau lebih yang mana dalam hal ini berlaku hukum RDL yang dirumuskan oleh Van der Tuuk (Keraf, 1984, hlm. 83). Fonem /r/ menurunkan tiga fonem baru dalam bahasa – bahasa Austronesia yaitu /r/, /d/, dan /l/ karena ketiganya memiliki daerah artikulasi berdekatan yaitu di sekitar alveolum.

f. Korespondensi Fonemis /r - h/

Selanjutnya korespondensi fonemis yang ditemukan adalah korespondensi fonemis /r - h/. Fonem konsonan /r/ dalam bahasa Jawa berkorespondensi dengan fonem konsonan /h/ dalam bahasa Bali pada posisi akhir suku ultima. Berikut adalah daftar kosakata yang menunjukkan adanya korespondensi fonemis /r - h/.

Tabel 7. Perangkat Korespondensi Fonemis /r - h/

No	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bali	Kaedah
1	benar	*/bənəɫ/	[bənər]	[bənəh]	r - h/ -K#
2	hidung	*/igun/	[cuŋUr]	[cuŋuh]	r - h/_K#

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan adanya peristiwa perubahan bunyi dari bunyi /r/ pada bahasa Jawa menjadi /h/ pada bahasa Bali. Data pada tabel 6 tersebut, diketahui bahwa bahasa Jawa mempertahankan fonem proto /r/, sedangkan bahasa Bali mengalami perubahan menjadi finem

/h/. Dengan begitu, dapat dimungkinkan bahwa bahasa Jawa lebih dekat ke bahasa proto daripada bahasa Bali. Seperti korespondensi fonemis sebelumnya, pada bagian ini juga melibatkan proses pembelahan (*split*) yang mana menggunakan hukum RDL dan RGH yang dirumuskan oleh Van der Tuuk (Keraf, 1984, hlm. 83). Fonem /r/ menurunkan tiga fonem baru dalam bahasa -bahasa Austronesia yaitu /r/, /g/, dan /h/ karena ketiganya memiliki daerah artikulasi berdekatan yaitu di sekitar velum.

Pasangan Identik

Pasangan kata identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya benar-benar sama (Keraf, 1996, hlm. 128). Adanya pasangan identik yang terdapat pada kedua bahasa itu, yakni bahasa Jawa dan bahasa Bali dapat menunjukkan bahwa kedua bahasa itu sekerabat. Keekerabatan itu juga ditunjukkan oleh adanya kesamaan fonem dalam kosa kata PAN yang identik dengan kedua bahasa itu. Pada tabel 7 memperlihatkan hal demikian. Sungguhpun ada perbedaan bunyi, misalnya pada contoh data nomor 1 dan nomor 8. Tabel 7 nomor 1 menunjukkan bahwa bunyi [l] pada posisi ultima dalam bahasa Jawa bervariasi dengan bunyi [i] dalam bahasa Bali. Demikian pula, tabel 7 nomor 8 bunyi [U] pada posisi ultima bervariasi dengan bunyi [u] dalam bahasa Bali. Namun perbedaan kedua bunyi itu bersifat fonetis dan tidak fonemis, karena dalam bahasa Jawa bunyi [l] merupakan variasi atau alomorf bunyi fonem /i/ dan bunyi [U] merupakan alomorf fonem /u/. Oleh karena itu, kedua bunyi dalam bahasa Jawa [l] merupakan realisasi fonem /i/ pada posisi tertutup. Demikian pula, bunyi [U] juga merupakan realisasi fonem /u/ pada posisi tertutup. Kenyataan ini memperkuat bahwa antara bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan dua bahasa yang sekerabat.

Tabel 8. Pasangan Identik

No.	Kosakata	PAN	Bahasa Jawa	Bahasa Bali
1	Angin	*/aŋin/	[aŋIn]	[aŋin]
2	Anjing	*/at'u/	[asu]	[asu]
3	Garam	*/ujah/	[uyah]	[uyah]
4	Darah	*/ddayah/	[rah]	[rah]
5	Halus	*/halut/	[alUs]	[alus]
6	Hangat/panas (cuaca)	*/panat/	[panas]	[panas]
7	Hati	*/ataj/	[ati]	[ati]
8	Kuku	*/kuku/	[kuku]	[kuku]
9	Mati	*/mataj/	[mati]	[mati]
10	Payudara	*/tutu/	[susu]	[susu]
11	Tali	*/tali/	[tali]	[tali]
12	Tiga	*/təlu/	[təlu]	[təlu]

KESIMPULAN

Melalui analisis yang telah di lakukan sebagaimana terpapar di dalam penelitian ini, ternyata bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan dua bahasa yang berkerabat. Keekerabatan kedua bahasa itu secara kuantitatif berkerabat sebesar 54%. Adapun waktu pisah antara keduanya diperkirakan antara 1.420 - 1.256 tahun yang lalu atau tahun 600 - 764 M jika dihitung dari tahun sekarang (2020). Hasil penghitungan itu menunjukkan bahwa kedua bahasa itu berkerabat pada tingkat keluarga. Selain dari pada itu, secara kualitatif ternyata ditemukan paling tidak ada enam perangkat korespondensi fonemis. Keenam korespondensi fonemis itu ialah /a/ - /ə/, /ɔ/ - /o/, /w/ - /b/, /d/ - /j/, /d - r/, dan /r - h/. Demikian pula, keekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali itu juga dapat dikenali dari banyanya kosa kata yang diturunkan dari kosa kata PAN baik langsung ataupun yang telah mengalami proses perubahan bunyi. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis beberapa penelitian sebelumnya bahwa penutur kedua bahasa berasal dari proto yang sama dan sekaligus juga mendukung bahwa terjadinya migrasi penutur bahasa Jawa dari wilayah tutur yang sama dengan penutur bahasa Bali. Kenyataan yang ada saat ini disadari ataupun tidak, penutur kedua bahasa itu

dapat mengetahui bahwa terdapat beberapa kemiripan kosakata yang perbedaannya dapat dihubungkan atau ditarik dari beberapa kesepadanan dan perubahan bunyi yang berkaidah itu.

REFERENSI

- Adelaar, K. (2006). The Indonesian migrations to Madagascar: Making sense of the multidisciplinary evidence. *Austronesian diaspora and the ethnogenesis of people in Indonesian archipelago*, 205–232. <https://findanexpert.unimelb.edu.au/scholarlywork/276477-the-indonesian-migrations-to-madagascar--making-sense-of-the-multidisciplinary-evidence>
- Blust, R. (2013). *The Austronesian languages* (Revised Edition). Asia-Pacific Linguistics.
- Crowley, T. (1987). *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press.
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Dempwolff, O. (1938). *Vergleichende lautlehre des austronesischen wortschatzes*. D. Reimer.
- Dyen, I. (1978). The position of the languages of eastern Indonesia. *Second International Conference on Austronesian Linguistics: Proceedings*, 234–254. <https://doi.org/10.15144/PL-C61.235>
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, A. M. (1990). *Rekonstruksi protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa*. Universitas Indonesia.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi struktural*. Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Syafi'i, I. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p085>